

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang pendidikan mencakup berbagai ruang lingkup, karena melibatkan berbagai individu dan entitas, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ilmu pendidikan berfokus pada konteks pendidikan yang mengeksplorasi pada pengalaman belajar. Ruang lingkup pendidikan mencakup beberapa subjek, dan salah satunya adalah peserta didik atau siswa. Siswa memegang peranan penting sebagai penerima utama pendidikan. Hal ini karena proses pendidikan dirancang khusus untuk membimbing siswa menciptakan tujuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, “Pendidikan merupakan usaha nyata dan terorganisir yang bertujuan untuk membangun lingkungan dan sistem pembelajaran dimana siswa secara aktif mengembangkan potensi bawaan mereka untuk memperoleh kekuatan ilmu agama, disiplin diri, pribadi yang berkarakter, kecerdasan, kualitas kebajikan, serta bakat yang diperlukan untuk kesejahteraan mereka sendiri, masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negaranya”. Siswa menjalani berbagai macam aktivitas dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri dan menjadi pribadi yang mandiri. Siswa berkembang dengan menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang ada dari aktivitas yang ia kerjakan. Dalam pendidikan yang mereka tempuh siswa perlu motivasi agar perkembangan pendidikan dapat terwujud dengan optimal. Tingginya motivasi otomatis meningkatkan prestasi belajar. Dorongan atau usaha untuk meningkatkan prestasi belajar itulah yang disebut motivasi berprestasi.

Bagi remaja yang memiliki motivasi berprestasi, mereka cenderung mengerahkan upaya, ketekunan, dan konsentrasi yang lebih besar dalam proses belajar. Slavin (Rejeki, 2015: 2) menerangkan bahwa konsep motivasi berprestasi bermula dari teori kepribadian Henry Murray yang selanjutnya dikembangkan oleh McClelland dan Atkinson. Menurut Hilgard motivasi berprestasi merupakan motif sosial individu yang membantu mereka untuk melakukan suatu kegiatan yang bernilai dengan baik untuk mencapai keunggulan. (Wardana, 2013: 101).

Penting bagi setiap siswa mempunyai motivasi berprestasi. Standar keunggulan siswa dapat bermanifestasi sebagai tingkat kesempurnaan dalam pelaksanaan tugas atau perbandingan dengan prestasi orang lain (Sutama et al., 2017: 192). Sudut pandang ini menegaskan bahwa motivasi berprestasi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, yang pada gilirannya memiliki pengaruh yang baik pada kehidupan masa depan mereka. Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, mengemban tanggungjawab dalam membekali siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasinya secara maksimal. Namun, tampaknya harapan ini bertentangan dengan fakta yang ada.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 2 Tasikmalaya pada tanggal 12 Oktober 2023, ketika pembelajaran berlangsung beberapa siswa pergi meninggalkan kelas bahkan pulang ke tempat tinggalnya, malas mengerjakan tugas, tidak membuat catatan dari materi pelajaran yang diberikan, kurang dapat menerima perbedaan saat berdiskusi, beberapa cenderung menyerah terhadap tugas teori maupun praktik yang menurutnya sulit, ceroboh tidak menerapkan aturan kesehatan keselamatan kerja saat kerja praktik.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK diketahui bahwa dari Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) berkaitan dengan hasil prestasi siswa didapatkan tingkat prosentase sebesar 2,57% dan masuk ke dalam prioritas tinggi untuk ditinjau lanjuti. Guru BK menjelaskan bahwa hal tersebut ditandai oleh perilaku siswa yang masih belum bisa menyelesaikan tugas sekolah secara mandiri serta tidak memiliki catatan yang lengkap dan teratur. Ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum melakukan perannya dengan baik di sekolah, karena kurang terdorong untuk mencapai prestasi yang baik.

Terkait fenomena yang terjadi di atas, Nasution (2017: 39) menjelaskan motivasi berprestasi meliputi faktor motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik seperti minat, dan cita-cita. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi antara lain kepemimpinan, imbalan, dan lingkungan belajar (meliputi sarana, prasarana, bimbingan akademik, dan suasana belajar secara keseluruhan). Motivasi tersebutlah yang menjadi pendorong dan penunjuk perilaku siswa guna mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Kurangnya motivasi berprestasi siswa juga dapat dilihat melalui penelitian Sari & Komoro (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi berprestasi yang rendah yaitu sebesar 52,38%, sangat rendah sebesar 28,57%, tinggi sebesar 11,90% dan sangat tinggi sebesar 7,14%. Penelitian lain oleh Sitanggang, Mayangsari, & Zwagery (2018) menemukan fenomena bahwa motivasi berprestasi siswa rata-rata masih tergolong dalam kategori rendah hingga sedang. Hal ini terungkap dari besarnya persentase siswa yang memiliki tingkat motivasi rendah sebesar 5,83% dan sedang sebesar 37,5%.

Masa SMK yang dimana adalah para siswa remaja, khususnya tahap madya (14-17 tahun), menghadirkan tantangan terkait dengan tahapan perkembangan yang harus dilalui setiap individu. Fase ini menandai transisi yang cepat dari masa kanak-kanak ke masa remaja, memunculkan permasalahan rumit dan ketidakpastian yang timbul dari perubahan yang cepat (Jannah, 2016: 251). Transformasi pada masa remaja menandakan pergeseran dari kecenderungan bermain ke arah peningkatan keseriusan dalam menetapkan tujuan dan keinginan untuk mencapai lebih banyak hal dalam bidang pembelajaran (Santrock, 2018a: 147). Masa remaja merupakan masa aspirasi dimana remaja menjadi sadar akan perlunya bersaing untuk meraih prestasi dalam kehidupan.

Menurut Santrock (2018a: 153) remaja sering kali memiliki harapan tinggi mengenai pencapaian yang ingin mereka raih. Sayangnya, banyak remaja berada di lingkungan yang kurang ideal yang tidak mendukung potensi prestasi mereka. Padahal, motivasi untuk berprestasi juga dibentuk oleh harapan orang tua, guru, dan orang-orang di sekitar mereka. Akan lebih menguntungkan jika dukungan sosial berekspektasi tinggi serta mendukung keinginan mereka untuk berprestasi.

Menurut penelitian Safitri & Muhari (2014: 3) siswa remaja dengan motivasi berprestasi rendah menunjukkan perilaku kontraproduktif seperti sering meninggalkan kelas selama jam pelajaran karena berbagai alasan, melakukan perilaku mengganggu untuk mencari perhatian, melanggar peraturan sekolah, seperti tidak memakai pakaian yang benar, bergaul dengan kelompok yang terlibat dalam kegiatan negatif, dan sering absen dari sekolah.

Sebaliknya, siswa remaja dengan motivasi berprestasi yang tinggi menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, bertahan hingga berhasil menyelesaikannya, dan memilih tugas-tugas yang cukup menantang. Selain itu, mereka kreatif serta berupaya menyelesaikan setiap tugas dengan cepat dan efisien (Murtini, 2021: 23). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga seringkali melakukan evaluasi diri untuk mengukur kemajuan yang mereka capai. Mereka menetapkan tujuan dan menunjukkan kesiapan untuk mengambil risiko (Haru, 2023: 64).

Motivasi berprestasi berkaitan dengan keterlibatan individu secara penuh pada sebuah aktivitas yang ia lakukan. Motivasi berprestasi dapat memainkan peran krusial dalam membentuk pengalaman belajar yang optimal atau yang dikenal sebagai "*flow*" dalam lingkungan akademik. Saat dalam keadaan *flow*, individu sepenuhnya terfokus dan sepenuh hati terlibat dalam aktivitas yang sedang dilakukan (Rogatko, 2007: 133). Motivasi berprestasi mendorong keinginan siswa untuk meraih kesuksesan dan mencapai tujuan akademik mereka. Ketika siswa memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam tugas-tugas akademik mereka (Kehr, 2004: 490). Namun, belum jelas sejauh mana motivasi berprestasi ini dapat membentuk pengalaman *flow* yang diharapkan dalam konteks akademik. Dalam bidang akademik pengalaman tersebut disebut *flow* akademik.

Menurut Yuwanto (Yunalis & Latifa, 2021: 109) *flow* akademik adalah keadaan dimana siswa merasakan keselarasan dan keterlibatan penuh saat mereka terlibat dalam kegiatan akademik seperti mengikuti pelajaran di kelas, belajar, dan mengerjakan tugas. Dalam keadaan tersebut, siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan jujur dan sepenuhnya berkomitmen terhadap pelajaran yang mereka hadapi. Mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi, yang memberi mereka motivasi untuk menggunakan waktu secara efisien dengan menjadi produktif dan menghindari gangguan saat belajar.

Dalam proses pembelajaran, adanya *flow* akademik menjadi penting bagi siswa. Siswa yang mengalami *flow* akademik secara positif dapat terlibat dalam pembelajaran dengan mudah, menyelesaikan tugas akademik secara efisien, dan

mempertahankan rasa fokus yang tinggi pada kemajuan belajar mereka sendiri. Menurut teori yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi (Hamsyati et al., 2022: 12), fenomena *flow* terjadi ketika terdapat keseimbangan yang saling menguntungkan antara tugas yang dihadapi dan kemampuan siswa. Siswa yang memiliki harapan atau ekspektasi tinggi cenderung lebih mampu mencapai kondisi *flow*. Seringkali saat *flow* terjadi, individu merasakan kemampuan untuk menguasai dan sepenuhnya fokus pada saat melakukan suatu aktivitas.

Prinsip tersebut sesuai dengan pernyataan Yuwanto (Arif, 2013: 3) bahwa saat siswa sedang mengalami *flow*, siswa terlibat sepenuhnya dan fokus pada kegiatan akademik yang mereka lakukan. Mereka merasa nyaman dan tidak membutuhkan pengakuan dari pihak lain karena motivasi mereka berasal dari dalam diri sendiri. Yuwanto (Adiyansah et al., 2019: 66) menambahkan bahwa konsep *flow* memberikan dampak positif bagi siswa dengan meningkatkan fokus, kreativitas, dan kemampuan mereka dalam menerapkan materi pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMK Negeri 2 Tasikmalaya mengungkapkan 9 dari 13 siswa mengaku bahwa mereka merasa tidak nyaman saat belajar di kelas. Mereka beralasan kondisi pembelajaran di kelas tidak kondusif dikarenakan beberapa alasan seperti selalu ada teman yang berisik, teman-teman yang sering usil bahkan membuat kerusuhan, gangguan suara yang berasal dari tempat praktek kerja siswa, dan selain itu ada gangguan suara dari mesin pekerja yang sedang merenovasi sekolah.

Sumaya & Darling (Fatimah et al., 2021: 394) menjelaskan ketika kondisi dimana siswa mengalami rendahnya *flow* akademik, akan menyebabkan berkurangnya keinginan mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas dengan disiplin. Karena itu, *flow* akademik dianggap sebagai faktor motivasi dan kekuatan pendorong yang berfungsi sebagai faktor pendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif ditandai dengan tingkat keterlibatan yang tinggi.

Yuwanto menjelaskan tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mengalami keadaan *flow* selama aktivitas akademik mereka (Pandjaitan et al., 2017). Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mencapai *flow*, antara

lain motivasi untuk terlibat dalam aktivitas yang akan dilakukan, keinginan membuat aktivitas yang dilakukan menyenangkan, kondisi pikiran dan hati yang tenang sehingga dapat memusatkan perhatian pada aktivitas yang dilakukan (Takiuddin, 2021: 130).

Csikszentmihalyi (Santrock, 2018b: 428) menjelaskan terjadinya *flow* berkaitan dengan orientasi tugas, menandakan bahwa individu dapat mencapai *flow* ketika terlibat aktivitas yang memiliki tujuan yang jelas. *Flow* berkaitan dengan kemampuan, menunjukkan bahwa individu dapat mengalami *flow* jika memiliki keterampilan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tertentu. *Flow* berkaitan dengan motivasi, menandakan bahwa individu dapat merasakan pengalaman *flow* jika mempunyai motivasi untuk menjalankan aktivitas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Seperti pada penelitian Arif (2013) di Universitas Surabaya membuktikan bahwa ada korelasi positif sebesar 0,416. Penelitian lainnya oleh Ningtyas & Nastiti (2022) terhadap 174 siswa SMP menyimpulkan variabel motivasi berprestasi memiliki pengaruh sebesar 19,5% terhadap variabel *flow* akademik. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain sebesar 80,5%. Faktor-faktor lain tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti efikasi diri, pengelolaan diri dalam belajar, motivasi berprestasi dan religiusitas. Sedangkan faktor eksternal seperti metode belajar dan dukungan sosial. Selain itu, Sinurat (2022) dalam penelitiannya pada mahasiswa UIN Ar-Raniry menunjukkan bahwa ada korelasi antara motivasi berprestasi dan *flow* akademik. Ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi individu, semakin tinggi *flow* akademik mereka. Sebaliknya, semakin rendah motivasi berprestasinya, maka semakin rendah juga *flow* akademiknya. Mengingat subjek yang diteliti adalah mahasiswa, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan subjek yang lebih variatif agar memperoleh hasil yang dapat merepresentasikan hubungan motivasi berprestasi dan *flow* akademik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan motivasi berprestasi berperan penting dalam menumbuhkan *flow* akademik. Siswa dengan motivasi berprestasi seringkali menilai sendiri kemampuan mereka untuk mengukur

kemajuan mereka, memungkinkan mereka mengambil risiko yang diperhitungkan dan menetapkan tujuan masa depan. Motivasi berprestasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang memacu siswa untuk berjuang mencapai kesuksesan yang diinginkan dan unggul dalam situasi kompetitif. Dalam ranah akademis, konsep *flow* memberikan dukungan penting bagi pembelajaran siswa. Ini bukan hanya tentang konsentrasi, siswa juga memerlukan keterlibatan aktif dan perasaan nyaman dari proses pembelajaran untuk menyerap instruksi guru secara efektif dan melaksanakan tugas akademik mereka dengan efisien dan antusias sehingga hasil pembelajarannya optimal.

Upaya pengentasan masalah-masalah konseli (siswa) seperti belum mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi dan belum memiliki kemampuan untuk mengalami *flow* menjadi salah satu tugas konselor sekolah. Menurut Permendikbud 111 (2014: 2) Layanan bimbingan dan konseling mencakup kegiatan yang bersifat pencegahan, perbaikan dan penyembuhan, pemeliharaan dan pengembangan. Peran konselor sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling dalam fungsi perbaikan dan penyembuhan. Fungsi Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu siswa yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola fikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif (Permendikbud 111, 2014: 4).

Program bimbingan dan konseling di Indonesia terdiri dari empat kategori layanan: layanan bimbingan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan dukungan sistem. Dalam pelaksanaannya, program bimbingan dan konseling menggunakan strategi layanan yang beragam seperti layanan pengumpulan data, layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konferensi kasus, konsultasi, upaya kolaboratif, dan layanan rujukan.

Harapan siswa untuk mencapai prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, siswa membutuhkan motivasi berprestasi dan keadaan *flow*. Dengan memiliki keinginan yang kuat dan perhatian yang terfokus pada

tujuan mereka, siswa dapat secara efektif mengatasi setiap tantangan yang mereka hadapi. Motivasi yang tinggi untuk berprestasi mengarah pada *flow* akademik yang tinggi, dimana siswa dapat secara optimal mencapai tujuan yang diinginkan dengan berkonsentrasi penuh pada aktivitas mereka, terlepas dari beragam tugas yang mereka lakukan.

Salah satu upaya untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan *flow* akademik pada siswa yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling sehingga mampu melaksanakan tugas perkembangannya secara optimal. Hal ini senada dengan pernyataan Edkamila et. al. (2021: 81) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di SMK merupakan layanan yang diberikan kepada siswa agar ia memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan minatnya, mampu mengenali dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan diri dan pada akhirnya mampu memecahkan masalah yang memungkinkan dihadapi dalam hidupnya.

Fakta banyaknya siswa yang bermasalah dengan belajarnya yaitu karena belum memiliki motivasi berprestasi dan *flow* akademik membuat peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut terkait hal ini. Kesadaran banyak siswa yang bergulat dengan kesulitan belajar dan kurang merasakan dorongan yang kuat dalam belajar membuat fokus penelitian secara khusus untuk menggali ranah kegiatan akademik. Tujuannya adalah untuk memastikan bagaimana kegiatan ini dapat didekati dengan dedikasi dan perhatian, yang pada akhirnya mengarah pada prestasi belajar yang baik.

B. Identifikasi Masalah

Para siswa biasanya bercita-cita untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi seiring dengan perjalanan pendidikan mereka. Mereka memilih sekolah-sekolah yang memiliki reputasi baik dengan harapan dapat mewujudkan impian mereka melalui proses pendidikan. Namun demikian, kenyataannya sering kali menunjukkan skenario yang berbeda, dimana siswa sering kali menunjukkan kurangnya antusiasme saat berpartisipasi dalam kegiatan belajar, seperti tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan memilih untuk mengobrol

dengan teman, bermain handphone secara sembunyi-sembunyi, bahkan keluar kelas. Kondisi seperti ini menyebabkan berkurangnya keterlibatan dalam studi dan tugas-tugas akademik mereka, yang berakibat pada menurunnya prestasi akademik mereka secara keseluruhan. Situasi ini mengindikasikan bahwa para siswa ini tidak memiliki motivasi berprestasi.

Siswa membutuhkan motivasi berprestasi untuk menyalakan semangat mereka dalam mencapai tujuan yang mereka inginkan. Terlepas dari kenyataan bahwa, dari perspektif bakat akademis, banyak dari siswa ini memiliki potensi untuk mencapai hasil akademis yang lebih unggul dibandingkan dengan apa yang sebenarnya telah mereka capai. Kekurangan dalam motivasi berprestasi ini merupakan faktor yang diperkirakan oleh peneliti berkontribusi pada kurangnya *flow* akademik pada siswa. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa tidak akan mudah terganggu dalam mengikuti proses pembelajarannya. Ia akan fokus pada tujuan yang ingin ia wujudkan agar mencapai standar keunggulan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan motivasi berprestasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan *flow* akademik siswa. Pentingnya *flow* akademik terletak pada kenyataan bahwa ketika siswa mengalaminya, mereka akan menjadi sepenuhnya terlibat dalam kegiatan mereka (terutama kegiatan akademik), yang mengarah pada motivasi yang berkelanjutan dan upaya optimal dalam bekerja untuk mencapai tujuan akhir mereka, yaitu mencapai prestasi akademik yang optimal.

C. Rumusan Masalah

Setelah diidentifikasi permasalahan dalam penelitian, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum motivasi berprestasi pada siswa di SMK Negeri 2 Tasikmalaya?
2. Seperti apa gambaran umum *flow* akademik pada siswa di SMK Negeri 2 Tasikmalaya?
3. Adakah hubungan antara motivasi berprestasi dengan *flow* akademik pada siswa di SMK Negeri 2 Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran umum motivasi berprestasi pada siswa di SMK Negeri 2 Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran umum *flow* akademik pada siswa di SMK Negeri 2 Tasikmalaya.
3. Untuk menganalisis hubungan antara motivasi berprestasi dengan *flow* akademik pada siswa di SMK Negeri 2 Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengembangan dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling terkait pentingnya motivasi berprestasi dan *flow* akademik untuk dimiliki siswa. Selain itu diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa sehingga dapat mencapai kondisi *flow* yang dapat membantu mereka untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan penelitian ini menjadi pendorong untuk lebih meningkatkan profesionalitas pengabdian dalam menciptakan proses pendidikan yang dapat menumbuhkan motivasi berprestasi dan *flow* akademik sehingga terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan motivasi berprestasi dan *flow* akademik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan mengenai teori motivasi berprestasi dan *flow* akademik serta dijadikan bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian pada variabel motivasi berprestasi dan *flow* akademik pada siswa yang pernah mengalami hambatan-hambatan dalam proses perkembangan akademiknya.

F. Sistematika Penelitian

1. BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari konsep teori mengenai motivasi berprestasi dan *flow* akademik, dan terkait penelitian terdahulu.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari pembahasan desain penelitian, populasi sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang dimuat di BAB I.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.